



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada era modern saat ini isu radikalisme dalam Islam menjadi hangat diperbincangkan oleh seluruh dunia. Penyebaran paham radikalisme yang begitu pesat terhadap negara maju dan negara berkembang sangatlah mengkhawatirkan bagi seluruh negara pada saat ini. Negara Indonesia adalah menjadi negara yang salah satu dikhawatirkan terhadap penyebaran paham radikalisme. Kekhawatiran ini terjadi dikarenakan Indonesia adalah negara multikultural dengan pemeluk agama Islam terbanyak di dunia. Maka dari itu kerentanan terhadap maraknya penyebaran paham radikalisme di Indonesia haruslah diantisipasi. Upaya antisipasi yang paling dasar adalah dengan mengupayakan pendidikan sebagai alat untuk melawan paham radikalisme. Karena sudah seharusnya pemahaman terkait radikalisme dalam Islam dicegah sedini mungkin kepada masyarakat Indonesia, terutama kepada para pelajar melalui pendidikan (M. Arif, 2018, hal. 36).

Pendidikan yang diharapkan tentunya harus mengedepankan pada sikap moderat. Karena pendidikan yang dilakukan secara moderat sesuai dengan karakteristik umat Islam yaitu umat yang *wasathiyah*. Penjelasan terkait *wasathiyah* dijelaskan dalam Qs. Al-Baqarah (2) : 143. yaitu:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ  
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّن يَنْقَلِبُ عَلَى  
عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya : “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas

(perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.

Pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang berbunyi “Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Sehingga dengan adanya pendidikan yang ideal menurut Alquran dan UU Sisdiknas dapat tercapai secara maksimal dengan sikap moderat terhadap kultur keberagaman di Indonesia.

Salah satu upaya untuk menangkal paham radikalisme adalah melalui lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam. Karena menurut wakil Presiden Indonesia yaitu Ma’ruf Amin mengatakan bahwa penanggulangan radikalisme harus dimulai dari lembaga pendidikan. Ia berkeyakinan bahwa upaya penanggulangan radikal terorisme dari hulu ke hilir harus dimulai dari pendidikan. Karena itu peran lembaga pendidikan sangat penting. Tentunya melihat dari ucapannya yang disampaikan bahwa pemerintah berkomitmen terhadap upaya penangkalan radikalisme lewat lembaga pendidikan.

Melalui lembaga pendidikan Islam harapan dari antisipasi terhadap paham radikalisme di sekolah-sekolah adalah kunci utama untuk menggeser paham Islam yang radikal menjadi Islam moderat. Paham moderat dalam Islam selalu identik dengan di tengah-tengah tidak ke kanan atau ke kiri. Dalam artian ketika melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitupula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini

kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis (Had, 2019, hal. 45). Oleh karena itu paham Islam moderat di dalam lembaga pendidikan Islam harus lebih digenjot kembali agar dapat mengikis paham radikalisme yang semakin marak masuk kedalam pendidikan saat ini melalui guru dan siswa.

Muhammad Ali beranggapan bahwa sudah seharusnya pemahaman terkait Islam moderat dapat diintegrasikan dalam model pendidikan yang pluralis-multikultural pada pendidikan Islam di Indonesia. Menurutnya, wawasan pluralis-multikultural dalam pendidikan agama merupakan bekal penting agar kalangan pelajar mampu menghargai perbedaan, menghormati secara tulus, komunikatif, terbuka, dan tidak saling curiga, selain untuk meningkatkan iman dan takwa. Pendidikan pluralis-multikultural bukanlah mengajarkan anak didik untuk menjalankan agama dengan seenaknya sendiri, tanpa tanggung jawab dan ketulusan, tetapi justru mengajarkan untuk taat beragama, tanpa menghilangkan identitas keagamaan masing-masing. Pada akhirnya wajah agama yang ditampilkan pendidikan pluralis-multikultural adalah agama yang moderat dan ramah (Suharto, 2014, hal. 29). Pada akhirnya konsep ideal dari negara makmur dan damai dapat tercapai di kemudian hari jika pemahaman terkait pendidikan Islam moderat di dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tetap terus diupayakan.

Tetapi kondisi realita saat ini begitu sangat mengkhawatirkan. Media CNN Indonesia di dalam beritanya berhasil mewawancari Menteri Agama Fachrul Razi yang mengatakan bahwa sebagian besar pelajar di Indonesia mendukung aksi radikalisme yang berbasis agama. Ia mendasari perkataannya dengan hasil survey yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (Lakip) pada tahun 2010 hingga 2011 yang menyatakan bahwa 52% pelajar setuju dengan aksi radikalisme dan 14,2% pelajar membenarkan serangan bom. Selanjutnya terdapat survey yang dilakukan oleh Setara Institute tentang survey toleransi pelajar Indonesia yang mereka ambil responden pelajar SMA di Bandung dan Jakarta pada

tahun 2016. Hasil survey menyimpulkan bahwa terdapat 35,7% siswa memiliki paham intoleran yang baru dalam tatanan pemikiran, 2,4% sudah menunjukkan intoleran dalam tindakan dan perkataan dan 0,3% berpotensi menjadi teroris.

Melalui hasil survey yang telah dibahas di atas maka sudah seharusnya lembaga pendidikan Islam harus menjadi pelopor dalam membentengi masuknya paham radikalisme terhadap pelajar-pelajar di Indonesia. Terutama banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya lembaga pendidikan yang memiliki kemampuan dan keunggulan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi secara cepat dan tepat. Karena menurut Steven E. Vinkel menyebutkan bahwa mengajarkan toleransi merupakan pintu masuk utama dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang demokratis dan terbuka (Aziz, 2016, hal. 87).

Potensi berkembangnya paham radikalisme dalam lembaga pendidikan diungkapkan oleh Suhardi Alius sebagai kepala BNPT, ia menjelaskan bahwa tidak ada yang benar-benar suci saat ini termasuk pendidikan. Karena lembaga pendidikan saat ini sungguh mengkhawatirkan dengan sudah terinfiltrasi radikalisme, baik radikal kanan maupun radikal kiri. Adanya hasil penelitian ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menjealaskan bahwa orang-orang yang berpaham radikal rata-rata orang yang mampu dalam finansial, berpendidikan tinggi, dan bahkan ada yang sudah bergelar doktor (Hamzah & Heri, 2018, hal. 19).

Karena dalam menangkal bahaya terorisme akibat dari radikalisme agama tidak dapat diselesaikan hanya melalui jalur hukum, militer, polisi, dan pemerintah semata tetapi juga perlu melibatkan dunia pendidikan terutama dalam setiap lembaga-lembaga pendidikan (Rizqiyah & Thohiri, 2021, hal. 82).

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki konsen dalam menangkal isu radikalisme adalah lembaga pendidikan di bawah naungan organisasi Nahdlatul Ulama. Lembaga pendidikan Ma'arif berkomitmen dan memiliki cara dalam menangkal paham radikalisme persis seperti yang dikatakan oleh ketua lembaga pendidikan Ma'arif yaitu Z. Arifin Junaidi yaitu telah membuat metode dan

kurikulum untuk menangkal paham radikalisme. Bahkan ada usulan dari ketua lembaga pendidikan Ma'arif Malang Jawa Timur mengusulkan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama untuk memasukan *Aswaja* sebagai kurikulum nasional. Ia mengatakan bahwa perilaku radikalisme itu lebih banyak terjadi karena kurangnya paham sikap moderat. Maka dari itu perlu adanya penanaman paham moderat di dalam kurikulum nasional.

Diferensiasi yang sangat khas oleh lembaga pendidikan Ma'arif ini terdapat dalam kultur moderat nya. Dengan berbekal kepada paham *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* nya membuat perbedaan yang sangat mencolok yang dipunyai oleh kultur Nahdlatul Ulama terutama di dalam lembaga pendidikannya. Berbagai macam upaya tentunya dilakukan oleh lembaga pendidikan Ma'arif untuk mengantisipasi paham radikalisme yang marak di dunia pendidikan. Komitmen nya dalam menangkal paham radikalisme di nyatakan lewat strategi kebijakan dan pembelajarannya.

Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk meneliti Lembaga Pendidikan Islam Ma'arif Nahdlatul Ulama yang terkenal karena paham Islam moderat nya. Melihat dari berbagai masalah yang terjadi terhadap terpaparnya paham radikalisme kepada pelajar di Indonesia penulis ingin mengidentifikasi strategi yang dilakukan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama melalui pembelajaran PAI dalam menangkal paham radikalisme yang semakin marak oleh pelajar di Indonesia. Disini penulis fokus terhadap optimalisasi strategi yang dilakukan Lembaga Pendidikan Ma'arif dalam pembelajaran PAI ketika pada saat ini lembaga pendidikan Islam menjadi tanduk utama dalam mengatasi permasalahan radikalisme. Karena menurut penulis ada suatu jurang yang sangat besar yang terjadi di dalam lembaga pendidikan Islam saat ini melihat tingginya kasus terpaparnya paham radikalisme yang lebih dari 50% pelajar di Indonesia.

Melihat dari berbagai permasalahan yang ada di dalam pendidikan Indonesia terhadap perang melawan paham radikalisme. Maka perlu seharusnya lembaga pendidikan Islam menjadi tonggak penentu untuk mengikis paham

radikalisme yang semakin lama semakin masif. Serta perlunya kolaborasi antara kebijakan yang dilakukan oleh lembaga dengan praktek pembelajaran PAI yang dijalankan oleh guru dan siswa di kelas. Upaya kolaborasi tersebut diupayakan untuk menguatkan peran lembaga dan guru agar bergerak bersama dalam menangkal paham radikalisme di sekolah. Oleh karena itu penulis merasa perlu menulis penelitian ini yang berjudul “Strategi Lembaga Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama Untuk Menangkal Paham Radikalisme Dalam Pembelajaran PAI”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Strategi Lembaga Pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama untuk Menangkal Paham Radikalisme dalam Pembelajaran PAI.”

Rumusan masalah tersebut kemudian peneliti jabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kebijakan lembaga pendidikan Maarif Nahdlatul Ulama dalam penangkalan paham radikalisme?
- 1.2.2 Bagaimana strategi pembelajaran PAI pada lembaga pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama dalam penangkalan paham radikalisme?
- 1.2.3 Bagaimana relevansi kebijakan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam penangkalan paham radikalisme?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Selain dari rumusan masalah di atas, penulis juga ingin mengungkapkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui strategi kebijakan lembaga pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama dalam menangkal paham radikalisme?
- 1.3.2 Untuk mengetahui strategi pembelajaran lembaga pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama dalam menangkal paham radikalisme?
- 1.3.3 Untuk mengetahui relevansi nya antara kebijakan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI terhadap penangkalan paham radikalisme.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pihak lain seperti instansi atau lembaga yang juga meneliti terkait lembaga pendidikan Islam Ma'arif dalam menangkal paham radikalisme. Serta menjadi masukan kritik, saran dan solusi yang baik bagi lembaga pendidikan Ma'arif yang diteliti.

### 1.4.2 Secara Praktis

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat dengan pengembangan proses belajar peneliti sebagai mahasiswa terutama dalam hal penulisan ilmiah.

Bagi perguruan tinggi dan jurusan, penelitian ini bermanfaat yaitu dapat menjadi strategi yang dapat dicontoh dalam mengambil kebijakan dan pembelajaran yang menekankan kepada penangkalan paham radikalisme di kampusumumnya dan dijurusan khususnya.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan referensi untuk kembali mendiskusikan dan mengembangkan proses strategi lembaga pendidikan Islam dalam menangkal paham radikalisme.

## 1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh sehingga pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini, peneliti menyajikan struktur organisasi skripsi dengan penjelasan secara garis besar. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing saling berkaitan :

**Bab I**, Pendahuluan, yang terdiri dari : latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang memamparkan konteks penelitian yang dilakukan, rumusan masalah memuat identifikasi spesifik mengenai permasalahan penelitian yang berbentuk pertanyaan, tujuan penelitian mengidentifikasi dengan jelas mengenai tujuan umum dan khusus dari penelitian yang dilaksanakan sehingga terlihat jelas cakupan



yang akan diteliti, manfaat ini memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian yang dilakukan dan struktur organisasi bagian ini memuat sistematik penulisan mengenai gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya berbentuk sebuah kerangka.

**Bab II**, Kajian pustaka. Bagian ini memberikan konteks yang lebih jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian, lebih khusus lagi dalam skripsi ini memuat mengenai pendidikan agama Islam di pesantren budaya, internalisasi nilai tauhid, pewayangan, dan media pembelajaran PAI.

**Bab III**, Metode Penelitian, di antaranya desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data. Desain penelitian menjelaskan jenis desain penelitian yang digunakan, partisipan dan tempat penelitian dimunculkan untuk jenis penelitian yang melibatkan subjek manusia sebagai sumber pengumpulan data serta pertimbangan pemilihan partisipan dan tempat penelitian yang terlibat perlu dipaparkan secara jelas. Pengumpulan data dijelaskan secara rinci jenis data yang diperlukan, instrumen dan tahapan-tahapan teknis pengumpulan datanya. Analisis data pada bagian ini menjelaskan secara rinci dan jelas langkah-langkah yang ditempuh setelah data berhasil dikumpulkan.

**Bab IV**, Temuan dan Pembahasan, yang terdiri atas temuan peneliti yang memaparkan segala hal yang ditentukan peneliti di lapangan sesuai dengan rumusan masalah penelitian, kemudian dipaparkan pula analisis data dari temuan peneliti mengenai internalisasi nilai-nilai tauhid dalam unsur pewayangan sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam di pesantren budaya Giri Harja.

**Bab V**, kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Kesimpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, rekomendasi ditulis setelah kesimpulan dapat ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna hasil, dan kepada peneliti selanjutnya yang berminat dan rekomendasi berisi saran penelitian yang melangkah satu tahap lebih baik dari penelitian yang dilakukan.

